

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI  
PEWARA MAHASISWA SEMESTER III PRODI PENDIDIKAN BAHASA  
INDONESIA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

Oleh: **Hetilaniar, Subyantoro, Rahayu Pristiwati**  
(Universitas Negeri Semarang)

Email : [hetilaniar@student.unnes.ac.id](mailto:hetilaniar@student.unnes.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat analisis hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pewara mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder karena menggunakan sumber berupa dokumen, buku, internet dan media masa. Hasil penelitian adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pewara mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan kesiapan belajar mahasiswa, minat mahasiswa dan profil belajar mahasiswa. Gaya belajar pada mata kuliah pewara yaitu visual, auditori dan kinestetik. Terdapat empat prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, penilaian yang menunjukkan hasil belajar dan instruktur yang menjawab kebutuhan mahasiswa. Komponen pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan adalah konten, proses dan produk.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Materi Pewara**

**IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATE LEARNING ON SEMESTER III  
STUDENT MATERIALS OF INDOONESIAN LANGUAGE EDUCATION  
PROGRAM AT PGRI PALEMBANG UNIVERSITY**

**Abstract**

This study aims to look at the analysis of the results of applying differentiated learning to lecture materials for third semester students of the Indonesian Language Education Study Program, University of PGRI Palembang. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This study uses secondary data sources because it uses documents, books, the internet and mass media as sources. The result of the research is that the application of differentiated learning to teaching material for semester III students of the Indonesian Language Education Study Program has been well applied in accordance with student learning readiness, student interests and student learning profiles. The learning styles in the

teaching subject are visual, auditory and kinesthetic. There are four principles of differentiated learning, namely the learning environment, a quality curriculum, assessments that show learning outcomes and instructors who answer student needs. Differentiated learning components applied are content, process and product.

**Keywords: Differentiated Learning, Instructional Materials**

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran dianggap bermanfaat jika dapat memenuhi kebutuhan setiap mahasiswa. Sistem pendidikan yang ketinggalan jaman masih memperlakukan semua anak secara sama, meskipun faktanya di Indonesia, pendidikan masih belum banyak telah berubah dari waktu ke waktu. Khususnya untuk pertumbuhan bangsa dan negara, pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perwujudan pribadi setiap individu. Salah satu efek perluasan pendidikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses belajar mengajar harus digunakan dalam rangka mencapai salah satu tujuan pendidikan.

Pendidikan juga menyangkut usaha yang disengaja untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan mahasiswa secara aktif menyadari potensi dirinya dan mempersiapkan diri terhadap setiap perubahan yang mungkin timbul sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk membantu perkembangan manusia yang intelektual dan berdaya saing, pendidikan yang bermutu tinggi mutlak diperlukan. Di era globalisasi, pendidikan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan pengetahuan, karakter, dan mental. Dalam memaksimalkan pembelajaran dalam dunia pendidikan, saat ini diterapkan pembelajaran berdiferensiasi yang membebaskan mahasiswa untuk berkreasi dan berpikir kritis.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan dan keragaman individu dalam kelas terkait dengan karakteristik individu, minat, gaya belajar, dan lain-lain, sehingga dapat merancang gaya belajar yang

sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (opvoeding) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak (Herwina, 2021, p. 176). Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mencapai tingkat berikutnya dalam pembelajaran mereka ketika mereka telah menguasai apa yang diajarkan di kelas. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru menilai tingkat pengetahuan siswa, membuat rencana tentang apa yang perlu mereka pelajari, melarang mereka mempelajari apa yang sudah mereka ketahui, dan menyediakan waktu luang bagi mereka untuk melatih keterampilan yang dipercepat (Mastuti, Abdillah, & Rumodar, 2022, p. 3418)

Pembelajaran yang dibedakan (berdiferensiasi) melibatkan perhatian yang cermat terhadap sifat dan kemampuan setiap siswa. Metode ini memperhitungkan variasi individu dari setiap anak, karena setiap orang unik sehingga pembelajaran yang berbeda sangat diperlukan. Walaupun kita tidak bisa memaksa setiap siswa untuk mencapai kompetensi yang sama, namun jika kita bisa memaksimalkan potensi masing-masing anak maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar (Astuti, Supu, Sukarjita, & Lanti, 2021, p. 114). Paradigma pembelajaran berdiferensiasi melihat semua siswa mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pelajar. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda (Bendriyanti, Dewi, & Nurhasanah, 2021, p. 71).

Pembelajaran diferensiasi ini sudah diterapkan pada mata kuliah pewara mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang. Pembawa acara adalah satu jenis keterampilan berbicara bahwa pelaku berbicara menyampaikan sejumlah informasi tentang tata urutan sebuah acara kepada orang lain dengan wicara (cara berbicara), wirama (irama dalam berbicara), wirasa (perasaan), dan wiraga (sikap badan) yang baik (Taqwim, Luthfiyanti, & Annisa, 2022, p. 78). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pembelajaran pewara ini karena mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah praktik dengan bobot 2 SKS. Jadi, mahasiswa diberikan kebebasan dalam melakukan praktik pewara ini sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing mahasiswa.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018, p. 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan analisis data untuk penelitian ini menggunakan *content analysis* karena memperoleh informasi rekaman, gambar dan tulisan. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, atau mengimplementasikan (Mahsun, 2011, p. 23).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesiapan Belajar Mahasiswa**

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid

keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Mulyani, 2013, p. 28).

Berkaitan dengan kesiapan belajar mahasiswa, dalam praktik mata kuliah pewara mahasiswa sudah siap dalam mengikuti mata kuliah tersebut. Hal demikian, dibuktikan saat mahasiswa sudah datang dengan tepat waktu, mereka dengan penuh semangat dalam mempraktikkan pewara dan sebelum mahasiswa praktik, diawali dengan pemanasan.

## **2. Minat Mahasiswa**

Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar (Tomlinson, C. A, 2001, p. 53). Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada lainnya. Seseorang yang belajar dengan penuh minat, ia akan berusaha untuk belajar dengan penuh perhatian dan semangat belajar yang tinggi, serta senantiasa memotivasi dirinya untuk tertarik pada materi yang dipelajarinya, sehingga prestasi belajar meningkat (Pratiwi, 2015, p. 75).

Mata kuliah pewara menggiring minat mahasiswa untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan bisa mengarahkan pada kemampuan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa dapat berkembang. Adanya praktik pewara ini

memberikan ruang untuk mahasiswa agar menggali minat dan bakat yang dimiliki selama ini. Mereka dibebaskan untuk memilih berbagai topik yang akan ditampilkan sebagai seorang pewara. Agar mahasiswa mempunyai minat yang tinggi, tentunya harus dimulai dari performa dosen yang kreatif. Dosen harus menciptakan situasi pembelajaran yang menarik, setiap hal yang dipelajari dosen perlu menyampaikan tujuan-tujuan dari pembelajaran tersebut dan melakukan pembelajaran bersama serta memecahkan permasalahan jika saat belajar terjadi kendala. Dengan cara ini, maka mata kuliah pewara pasti akan menarik minat mahasiswa tentunya pada semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang.

### **3. Profil Belajar Mahasiswa**

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya: Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur dan sebagainya.

Profil belajar mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang sudah diterapkan dengan baik karena berkaitan dengan ruangan yang digunakan untuk praktik pewara sudah nyaman dan kedap suara, sehingga mahasiswa bebas berekspresi dan melakukan latihan vokal dalam ruangan tersebut.

### **4. Gaya Belajar Pada Mata Kuliah Pewara**

- 1. Visual** yaitu belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, menampilkan diagram, *power point*, catatan, peta, *graphic organizer*). Pada mata kuliah pewara, materi disampaikan dengan menampilkan gambar dengan didukung *power point*. Media yang digunakan dapat membantu untuk pemahaman mahasiswa sebelum mereka akan melakukan praktik pewara

2. **Auditori** yaitu belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik). Gaya belajar yang dilakukan oleh dosen dalam mata kuliah pewara yaitu mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen dan berdiskusi bersama-sama terkait apa saja yang akan dilakukan dalam pewara.
  
3. **Kinestetik** yaitu belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, dan lain sebagainya). Mengingat bahwa murid-murid kita memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka penting bagi guru untuk berusaha untuk menggunakan kombinasi gaya mengajar. Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): visual-spasial, *musical*, *bodily*-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic-matematika. Mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang mempunyai kemampuan dan cara belajar yang beragam dan tentunya berbeda-beda. Maka dari itu dosen dapat memahami masing-masing karakter mahasiswa dan kelebihan atau kekurangan yang mereka miliki saat praktik. Sehingga nantinya dapat saling memperbaiki agar lebih baik untuk kedepannya.

## 5. Empat Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

### a) Lingkungan Belajar

Menurut Mariyana (Rachman, 2020, p. 484) lingkungan belajar yaitu sebuah lingkungan yang dijadikan sarana bagi anak, dalam beraktivitas dan berkreasi. Selain itu lingkungan belajar dapat diartikan sebagai tempat bagi anak dalam bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep serta informasi sebagai wujud hasil belajarnya. Lingkungan belajar dalam mata kuliah pewara sudah sangat baik dan memadai, dalam praktiknya mahasiswa belajar di ruang laboratorium bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang dengan nyaman, kondusif dan

menyenangkan bagi mereka. Mereka bebas untuk mengeksplor agar saat menjadi pembawa acara bisa lebih baik.

#### **b) Kurikulum yang Berkualitas**

Mengingat kurikulum merdeka adalah Ki Hajar Dewantara, tujuan yang dinyatakan melalui pembelajaran yang bervariasi adalah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk belajar banyak disiplin ilmu termasuk pada mata kuliah pewara. Agar anak dapat mengembangkan kreativitasnya dan mengidentifikasi potensinya sejak dini, pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik setiap individu. Kurikulum yang berkualitas artinya bahwa tujuan pembelajaran jelas dan tercapai serta perlu bimbingan dari dosen untuk beberapa materi yang berkaitan sehingga dapat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi.

#### **c) Penilaian yang Menunjukkan Hasil Belajar**

Penilaian ini dilakukan oleh dosen di akhir perkuliahan, biasanya dosen akan memberikan masukan terhadap tampilan masing-masing mahasiswa. Lalu, mereka akan melakukan praktik secara mandiri untuk melakukan berbagai jenis pewara disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Dengan dibebaskannya mahasiswa untuk memilih topik acara, secara langsung pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan. Hasil dari praktik berupa rekaman, kemudian rekaman tersebut di unggah dalam youtube, barulah dosen akan memberikan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa.

#### **d) Instruktur yang Menjawab Kebutuhan Mahasiswa**

Setiap kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan mata kuliah pewara, selalu dipenuhi oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut. Saat mahasiswa



mengalami kebingungan, mereka langsung bertanya kepada dosen karena antusias dan semangat mereka tinggi dan dosen secara langsung dengan cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dosen mengutamakan kebutuhan mahasiswa dalam mata kuliah pewara dengan berdiskusi.

## **6. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi**

### **1. Konten**

Konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau dipelajari oleh siswa di kelas. Ada dua cara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran yang berbeda adalah sebagai berikut.

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka
- b) Menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Sari, 2022, p. 533). Materi yang dipelajari dalam mata kuliah pewara adalah intonasi vokal, memilih bahasa yang baik dan benar, teknik-teknik pewara, mengenal jenis pewara, menulis naskah pewara dan melakukan praktik.

### **c) Proses**

Tugas-tugas yang dilakukan siswa di kelas disebut sebagai "proses" di bagian ini. Kegiatan yang menurut seseorang berharga sebagai pengalaman belajar di kelas, bukan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak ada hubungannya dengan materi yang dibahas. Upaya siswa ini tidak dinilai secara kuantitatif, tetapi secara subyektif dalam bentuk catatan umpan balik yang menguraikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan

apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki oleh mahasiswa (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani, & Sari, 2022, p. 533).

Proses pembelajaran mata kuliah pewara sudah melalui proses yang terstruktur, setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik pewara. Dengan demikian, dosen akan melihat secara individu masing-masing siswa praktik dan setelahnya akan diberikan umpan balik atau saran terhadap penampilan mahasiswa tersebut.

#### **d) Produk**

Produk ini merupakan hasil akhir pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk memiliki peringkat sumatif dan perlu. Produk membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya dan membutuhkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam daripada siswa. Akibatnya, produk seringkali diselesaikan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pelaksanaan produk dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Produk yang dihasilkan dari mata kuliah pewara adalah video praktik pewara yang sudah dilakukan oleh mahasiswa. Video tersebut diupload melalui youtube dan bisa dijadikan sebagai bahan belajar untuk orang lain.

### **PEMBAHASAN**

Dalam mata kuliah pewara semester III mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar sudah memadai dan difasilitasi dengan lengkap,

sehingga mahasiswa bisa secara bebas berekspresi dan mengeksplor kemampuan yang dimiliki dari belajar vokal, pemanasan tubuh dan lain-lain.

Minat mahasiswa sudah diarahkan sesuai dengan kemampuan masing-masing yang dimiliki. Dosen menyampaikan materi dengan komunikatif dan membangun semangat mahasiswa serta menyampaikan tujuan dari pembelajaran pewartu. Profil belajar mahasiswa sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka seperti berlatih di ruangan yang kedap suara, nyaman dan lain sebagainya. Sedangkan gaya belajar mahasiswa terbagi menjadi empat yaitu visual berarti bahwa dosen menyampaikan materi melalui tayangan power point dan gambar, auditori yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab langsung kepada dosennya dan kinestetik yaitu dosen memberikan pembelajaran memberikan kebebasan untuk mahasiswa memilih gaya belajar yang seperti apa sehingga nantinya dosen bisa menilai satu persatu dari yang dikerjakan mahasiswa. Empat prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar, dalam hal ini lingkungan belajar untuk mata kuliah pewartu sudah disiapkan khusus pada ruangan yang kedap suara agar konsentrasi tetap terjaga. Selanjutnya ada kurikulum yang berkualitas, bahwa tujuan dalam pembelajaran materi pewartu harus tersampaikan dengan sistematis dan baik.

Penilaian yang menunjukkan hasil belajar siswa dilakukan oleh guru dengan melihat video pewartu sudah diupload di media sosial, mahasiswa akan melaporkan tugas mereka dan mulailah dosen yang akan memberikan penilaian. Instruktur yang menjawab kebutuhan manusia, apapun yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mata kuliah pewartu, dosen sangat berusaha untuk memenuhi. Komponen pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses dan produk. Konten yang dipelajari di kelas yaitu berkaitan dengan materi pewartu dari latihan vokal sampai praktik pewartu. Proses yang dilakukan adalah dosen membimbing mahasiswa yang latihan pewartu di laboratorium bahasa Indonesia secara bersama dan memberikan tugas kepada mereka untuk berlatih. Setelah itu, masing-masing mahasiswa akan diberikan komentar oleh

dosen sebagai umpan balik. Setelah melalui konten dan proses, ada sebuah produk yang dihasilkan yaitu video hasil pewara yang diupload di media sosial sehingga bermanfaat untuk orang lain.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasn di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pewara Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan mahasiswa terhadap mata kuliah pewara. Beberapa yang mendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah lingkungan belajar, minat mahasiswa, profil belajar mahasiswa. Terdapat tiga gaya belajar mahasiswa yaitu auditori, visual dan kinestetik. Empat prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, penilaian yang menunjukkan hasil belajar siswa dan instruktur yang menjawab kebutuhan mahasiswa. Komponen pembelajaran berdiferensiasi adalah konten, proses dan produk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lanti, V. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 4(2), 114.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 71.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 176.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Mastuti, A. G., Abdillah, & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3418.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Konselor*, 2(1), 28.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 75.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 484.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taqwim, A., Luthfiyanti, L., & Annisa, S. (2022). Pelatihan Menjadi Pembawa Acara di SMAN 2 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 533.